

## Penilaian Otentik Dalam Konteks Penilaian Karakter

Wilda Andriani<sup>1</sup>, Rizki Sudrajat<sup>2</sup>, Daniel Stefanus Marpaung<sup>3</sup>, Ratna Sari Dewi<sup>4</sup>  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Jl. Ciwaru Raya, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42117  
Korespondensi penulis: [andrianiwilda26@gmail.com](mailto:andrianiwilda26@gmail.com)

### Abstract

*In the learning process, not only subjects must be applied, but the development of student character is also important and emphasized. Education and character building are very important for everyone because they shape everyone's identity. Education and character building really need to be implemented from an early age so that it is better understood and accepted, and becomes an individual person from an early age. This is to ensure that students are trained to behave well at all times from a young age. Of course, there are many important challenges involved in developing student character. In addition, regular guidance and follow-up is needed to determine the character development of students. Authentic assessment is also needed to support the evaluation of student character, so that the results are more convincing and the original purpose of the process is achieved properly. Based on this explanation, the author tries to explain how authentic assessment should be carried out in the context of character assessment.*

**Keywords:** Character, Education, Student Character, Learning, Assessment.

### Abstrak

Dalam proses pembelajaran, tidak hanya mata pelajaran yang harus diterapkan, tetapi pengembangan karakter siswa juga hakiki serta ditekankan. Pendidikan serta pendirian sifat sangat hakiki porsi segenap orang karena membentuk identitas setiap orang. Pendidikan dan penyesuaian sifat sangat perlu mengaplikasikan sejak dini supaya lebih dipahami serta diterima, serta menjadi pribadi yang individual sejak dini. Hal ini untuk memastikan bahwa siswa dilatih untuk berperilaku baik setiap saat dari usia muda. Tentu saja, ada banyak tantangan penting yang terlibat dalam pengembangan karakter siswa. Selain itu, bimbingan dan tindak lanjut secara berkala sangat diperlukan untuk menentukan perkembangan karakter peserta didik. Penilaian autentik juga diperlukan untuk mendukung evaluasi karakter siswa, agar hasilnya lebih meyakinkan dan tujuan asli proses terlaksana secara baik. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menguji memaparkan betapa semestinya penilaian autentik dilakukan pada konteks penilaian sifat.

**Kata kunci:** Karakter, Pendidikan, Karakter Siswa, Pembelajaran, Penilaian.

## **LATAR BELAKANG**

Pendidikan merupakan sekelompok orang untuk memperoleh pembelajaran dan keterampilan melalui proses pengajaran. Dalam metode pendidikan di sekolah, siswa dinilai tidak hanya berdasarkan kepintaran, juga berdasarkan kinerja siswa. Penilaian kemampuan siswa salah satunya adalah evaluasi autentik. Oleh karenanya, guru harus memahami perilaku serta kemampuan siswa dengan cara pembelajaran. Evaluasi autentik ialah pendidik harus bisa mengenali setiap kegiatan murid sebab evaluasi autentik asal mula bertujuan untuk mengembangkan murid. pendidik perlu mengerjakan keterangan mencakup evaluasi siswa asli. Melainkan pendidik dituntut untuk memahami skema pengembangan atau metode evaluasi standar serta mengembangkan acuan evaluasi standar berdasarkan evaluasi autentik.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan untuk menyusun artikel ini menggunakan metode pengumpulan data melalui buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah,

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Dasar Dan Tujuan Penilaian Otentik**

Penilaian otentik yaitu metode pengumpulan informasi yang memberikan wawasan tentang kemajuan siswa dalam belajar, termasuk pengembangan karakter. gambaran kemajuan belajar siswa perlu diketahui oleh guru sehingga guru dapat memastikan bahwa siswa menyesuaikan proses pembelajaran dan dapat mengambil tindakan pencegahan jika terjadi sesuatu yang tidak diharapkan, seperti kegagalan atau hambatan dalam kemajuan belajar siswa.

Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa penilaian autentik adalah suatu bentuk penilaian yang mengukur kinerja siswa yang sebenarnya. Aktivitas yang dimaksud adalah aktivitas dan hasil aktivitas yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran, yang berdasarkan penilaian otentik pada dasarnya mengukur aktivitas yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran. Dikatakan autentik karena menilai kemampuan siswa yang sebenarnya dan realistis berdasarkan keefektifan langsung dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilannya.

Pada dasarnya tujuan dari kegiatan evaluasi yang diterapkan tidak hanya untuk mengevaluasi hasil belajar siswa, tetapi banyak faktor lain, termasuk kegiatan mengajar. Artinya, berlandaskan keterangan didapat pekerjaan aktual siswa tersebut, umpan balik juga dapat digunakan guna mengevaluasi kinerja. Penilaian autentik juga sangat rapat hubungannya dengan pencapaian kemampuan, Menurut stakeholders (guru dan siswa), diantaranya tercapainya pembelajaran yang baik, dan hal ini sangat mungkin dicapai melalui penilaian autentik. prestasi ini secara efektif.

Bersamaan dengan pendidikan budi pekerti, pendidikan budi pekerti mengusahakan supaya murid menggambarkan pribadi yang berakhlak. Pekerjaan peningkatan prilaku ini mesti dilakukan secara konsisten serta konsekuen pada pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, peningkatan karakter diintegrasikan pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa. Karena nya, evaluasi autentik kebenarannya menciptakan pembelajaran berkarakter yang berbeda serta sekalian menilai keberhasilan kegiatan dan perwujudan sifat dalam diri siswa. Evaluasi berhasil ketika tujuan tercapai. Mengenai evaluasi standar, tentunya bertujuan untuk menanamkan standar yang baik pada siswa. Tentu tidak mudah dan membutuhkan metode yang kompleks, serta berkesinambungan. Evaluasi autentik dapat memudahkan guru mengenal perkembangan standar setiap siswa.

Tujuan pendidikan karakter di sekolah adalah:

- Peningkatan mutu pembelajaran melewati penggabungan nilai dasar pendidikan karakter serta kebiasaan pada saat kegiatan pembelajaran, pengkajian dan publikasi ilmiah, serta prestasi sosial.
- Penerapan pembelajaran berkarakter dan kebiasaan proses manajemen administrasi.
- Pencantuman pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan budaya dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Beberapa perbaikan evaluasi autentik yaitu:

- Partisipasi siswa mengenai tugas yang mendasar, menarik, berguna serta berkaitan dengan siswa .
- Meliputi keterampilan berpendapat serta wawasan luas.
- Menginformasikan kepada pemain apa yang mesti mereka lakukan.
- Apakah evaluator pada background standar bukan evaluator standar.
- Berkaitan dengan siswa, bukan berkaitan dengan guru.
- Mampu mengukur siswa dengan kesanggupan, gaya belajar dan latar belakang budaya yang berbeda.

## **2. Strategi Pengembangan Penilaian Karakter Berdasarkan Penilaian Otentik**

Pendirian sifat seseorang mesti dimulai pada dimensi yang paling kecil, misalnya dalam lingkungan keluarga dan sekolah, apalagi ketika seseorang berada pada jenjang sekolah dasar, misalnya di Taman Kanak-Kanak atau Sekolah Dasar. Ini adalah tujuan yang efektif serta sesuai, pada anak di usia ini memiliki ide-ide cemerlang serta karakter yang mendorong sangatlah penting. Baik buruknya karakter dan perilaku seseorang saat dewasa ditentukan oleh budaya karakter awalnya.

## **3. Mengembangkan Model Penilaian Karakter Berbasis Penilaian Otentik**

Merujuk pada pandangan Budimansyah dkk (2010), model pendidikan karakter diimplementasikan dalam tiga cara. Kesatu, dengan penguatan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang wajib untuk semua murid di tahun-tahun awal sekolah. Model kesatu bertujuan untuk menambahkan kunggulan pembelajaran serta menerapkan perubahan edukasi untuk membangun sifat murid. Kedua, fasilitas pengarahan dan rekomendasi bagi murid akan dioptimalkan baik di dalam ataupun di luar pelajaran. Tujuan mereka adalah mendorong siswa untuk memecahkan masalah mereka sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang semua pilihan yang tersedia bagi mereka. Pendekatan, permainan, strategi dan potensi siswa yang berbeda dapat digunakan untuk pengembangan yang optimal untuk memberikan kepercayaan diri siswa untuk berkembang. Ketiga, melaksanakan Investigasi, Observasi, Investigasi, Excursion atau Camp yang merupakan menu wajib di akhir studi mahasiswa.

- PENGEMBANGAN ASESMEN OTENTIK

Mueller menyarankan beberapa langkah dalam mengembangkan penilaian otentik, termasuk (i) menetapkan standar, (ii) mendefinisikan tugas otentik, (iii) mengembangkan kriteria, dan (iv) mengembangkan rubrik.

#### 1. Menetapkan standar

Standar bertujuan untuk mengungkapkan apa yang harus diketahui dan dilakukan siswa. Standar dapat dipantau dan kepatuhannya diukur. Dalam dunia pendidikan Indonesia, istilah umum untuk standar adalah kecukupan, seperti yang terlihat pada KBK dan KTSP. Kurikulum memiliki istilah yang disebut Standar Kompetensi Lulusan dan Kompetensi Inti. Standar kompetensi lulusan merupakan persyaratan kompetensi lulusan yang meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan, sedangkan kompetensi inti merupakan kompetensi atau standar minimal yang harus dicapai atau dikuasai oleh peserta didik. Kompetensi merupakan acuan dan tujuan yang dicapai selama pembelajaran. Oleh karena itu, terlebih dahulu perlu ditentukan kompetensi seperti apa yang ingin dicapai. Standar kompetensi dan kompetensi inti masih bersifat abstrak, sehingga kompetensi inti diubah menjadi beberapa indikator yang lebih operasional untuk menjelaskan keterampilan, kemampuan atau kinerja apa yang diukur. Jadi penetapan standar disini tidak lain adalah penetapan standar kompetensi, kompetensi inti. dan indikator yang menjadi acuan bersama untuk kegiatan pembelajaran dan penilaian.

#### 2. Pemberian tugas otentik

Tugas otentik adalah tugas-tugas yang harus benar-benar ditetapkan atau diselesaikan oleh siswa untuk mengukur pencapaian kompetensi yang dipelajari baik selama proses pembelajaran maupun di akhir pembelajaran. Penugasan autentik seringkali identik dengan penilaian autentik, meskipun cakupan pengertian kedua lebih luas. Saat memilih tugas otentik, Anda harus terlebih dahulu mempertimbangkan kompetensi apa yang diukur. Kedua, dan tipikal penilaian autentik, pemilihan tugas harus mencerminkan kondisi atau kebutuhan aktual di dunia nyata. Dengan demikian, penilaian autentik harus menjadi dua hal sekaligus: sesuai dengan standar (kompetensi) dan relevan dengan kehidupan nyata (bermakna). Dua hal ini harus menjadi acuan ketika kita mengerjakan tugas-tugas otentik untuk mengukur pencapaian keterampilan belajar siswa. Misalnya,

dalam pembelajaran bahasa, bahasa sasaran apa saja. harus memenuhi standar kelayakan untuk gelar terkait penulisan. Dalam kaitan ini, menulis bukan hanya sekedar untuk menulis, tetapi menulis untuk menghasilkan artikel yang dibutuhkan di dunia nyata. Misalnya, menulis surat lamaran kerja, surat proposal produk, menulis artikel untuk media, dll. Oleh karena itu, penilaian autentik hasil belajar siswa untuk menyelesaikan tugas autentik harus dikaitkan dengan kemampuan menghasilkan tulisan jenis ini.

### 3. Penciptaan Standar

Standar adalah penjelasan mengenai tingkat kinerja suatu mata pelajaran dan bukti nyata pencapaian pembelajaran dengan karakteristik yang diperlukan. Standar biasanya dicetuskan sebelum studi dilakukan. Dalam program studi berlandaskan kompetensi, standar lebih dikenal daripada indikator. Dalam kerangka penilaian autentik, kriteria penilaian hasil belajar harus sesuai dengan program studi yang dipelajari dan bermakna atau penting dari sudut pandang aktivitas.

Selain itu, dalam mengembangkan kriteria, harus mengacu pada peraturan yang terbukti baik, baik dalam arti efektif dalam menilai hasil belajar. Ketentuan ini termasuk misalnya (i) tugas harus ditentukan dengan nyata, (ii) ringkas, (iii) terukur serta oleh karena itu kata kerja operatif harus digunakan, (iv) terkait dengan perilaku evaluasi yang harus dilakukan. akan dilaksanakan serta mutu seperti apa dibutuhkan serta (v) harus tertulis menggunakan bahasa agar dipahami siswa. mencetuskan standar agar tepat serta workable memudahkan pengajar saat berlangsungnya proses evaluasi .

### 4. Membuat Ruang

Ruang sebagai proporsi titik digunakan guna mengevaluasi kemampuan siswa dalam tugas-tugas tertentu berdasarkan masing-masing kriteria (Mueller, 2008), Rubrik digunakan untuk menentukan tingkat kinerja siswa. Rubrik memiliki dua tugas utama, yaitu kriteria dan level kinerja untuk setiap kriteria. Kriteria tersebut memuat hal-hal penting yang bertujuan untuk mengukur tingkat kinerja secara mendasar dan nyata melalui pencapaian yang terukur. Kriteria tersebut harus dicetuskan atau diungkapkan secara ringkas, informatif, gramatikal dan mencerminkan kompetensi yang benar-benar terukur.

Di rubrik Anda dapat menandai kriteria dengan beberapa kata yang lebih menggambarkan konten. contohnya melalui setiap kata: elemen dievaluasi. Jenjang perolehan biasanya dinyatakan melalui angka, 1- atau 1-5 adalah umum, ukuran angka juga menunjukkan tingkat pencapaian. Masing-masing angkanya umumnya memiliki penjelasan jelas, seperti skor 1: tidak ada atau tidak memadai, skor 5: kinerja paling menarik serta penting, sedangkan skor 2, 3, serta menunjukkan kinerja unggul dan kepentingannya. Deskripsi verbal harus konsisten dengan rubrik terukur. Tingkat kinerja siswa dinilai melalui penandaan angka yang benar. Ruangannya biasanya digambarkan pada sebuah grafik, dengan standar ditaruh pada bagian kiri setiap standar serta jenjang perolehan pada bagian kanan. Ruangannya juga dapat dilakukan secara mendalam dan komprehensif.

Ruangannya analitik adalah ruangannya yang mengevaluasi secara mandiri setiap standar. Oleh karena itu, setiap kriteria memiliki skor masing-masing. Ruangannya bersifat logis. Sebaliknya, ruangannya holistik yaitu ruangannya tanpa mengevaluasi pencapaian setiap standar. Peringkat pencapaian didapatkan untuk semua pencapaian selaku bersamaan. Misalnya, klasifikasi diberikan dalam pernyataan lisan.

#### **4. Hakikat Penilaian Otentik**

Beberapa istilah yang sering digunakan dalam kaitannya dengan penilaian sering digunakan secara bergantian. Oleh karena itu, sebelum pembahasan lebih lanjut, perlu diperjelas istilah-istilah yang relevan. Istilah-istilah tersebut adalah penilaian, pengukuran, tes dan evaluasi. Gronlund membuat perbedaan yang jelas antara tes, pengukuran, dan evaluasi. Tes adalah instrumen/prosedur yang sistematis untuk mengukur pola perilaku, seperti merespon pertanyaan “sebaik apa standar tiap orang” bila jawabannya berbentuk angka. Penghitungan berguna untuk mendapatkan penjelasan numerik untuk menampilkan jenjang pencapaian seseorang di bidang tertentu. Penilaian adalah proses sistematis mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data untuk menentukan seberapa baik seorang siswa mencapai tujuan pendidikannya.

Evaluasi, di sisi lain, menurut Airasian, adalah proses mengumpulkan, menafsirkan, dan mensintesis informasi untuk membuat keputusan. Oleh karena itu, makna penilaian Airasia tidak jauh berbeda dengan makna penilaian Gronlund. Penilaian autentik sudah lama dikenal dalam dunia pendidikan, meskipun terkesan

baru di Indonesia. Hal tersebut muncul dan aktif didiskusikan hanya setelah pengenalan KTSP merekomendasikan penggunaan pembelajaran kontekstual, sebaliknya penggunaan strategi pembelajaran menunjukkan penggunaan penilaian autentik untuk mengukur hasil belajar siswa. Situasinya mirip dengan portofolio, yang menjadi populer hanya setelah sertifikasi guru dan dosen mensyaratkan pembuatan portofolio.

Penilaian portofolio sebenarnya merupakan salah satu bentuk penilaian otentik. Penilaian autentik menekankan kemampuan siswa untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang nyata dan bermakna. Kegiatan asesmen tidak sekedar mempertanyakan/menyentuh informasi yang sudah diketahui siswa, tetapi implementasi aktual dari pengetahuan dan keterampilan yang akan diperoleh. Seperti yang dikatakan Mueller, penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang meminta siswa untuk menyelesaikan tugas dunia nyata yang mendemonstrasikan penerapan pengetahuan dan keterampilan penting yang bermakna. Oleh karena itu, penilaian autentik adalah tugas yang menuntut pembelajar untuk tampil secara bermakna di dunia nyata, yang merupakan penerapan pengetahuan dan keterampilan esensial.

Menurut Stiggins, penilaian autentik adalah kinerja dimana siswa diminta untuk mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi tertentu yang merupakan aplikasi dari pengetahuan yang dipelajari. Evaluasi valid ialah Evaluasi mengenai setiap tugas berupa aktivitas seperti menulis serta membaca seperti yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari serta di sekolah. Tujuan evaluasi berguna menilai keahlian pada situasi nyata. Contohnya tugas bagi siswa untuk memahami setiap bacaan secara logis, menuliskan tentang tema dalam kehidupan sehari-hari serta berperan secara khusus dalam diskusi buku di jurnal, surat, mengedit tulisan hingga siap untuk dicetak.

Baik materi pembelajaran maupun tata letak/kerataan penilaiannya wajar untuk kegiatan ini. Oleh karena itu, penekanan dalam mengevaluasi model ini adalah pada pengukuran efisiensi, melakukan, melakukan, yang merupakan penerapan pengetahuan yang dikontrol secara teoritis. Penilaian autentik menuntut siswa mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan, dan strategi dengan menciptakan jawaban/produk. Siswa tidak hanya harus menjawab jawaban seperti pada ujian reguler, tetapi mereka juga harus mampu membuat dan menulis jawaban mereka

sendiri berdasarkan pengetahuan teori. Misalnya, dalam evaluasi keterampilan sastra, siswa dapat menganalisis tokoh dalam fiksi, menjelaskan penampilannya secara argumentatif, dan membuat resensi teks sastra.

Representasi, pemaparan, bukti, atau apa pun istilahnya, dalam artian sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing. Setiap zat tentunya memiliki kriteria kinerja yang mungkin tidak sama dengan zat lainnya. Hasil belajar bahasa pasti tidak sama dengan matematika, teknik otomotif, fashion, musik, olah raga dan lain-lain. Namun pada dasarnya semua siswa tersebut harus dievaluasi, misalnya seperti evaluasi otentik. walaupun setiap materi pembelajaran memiliki ciri yang berbeda. semua yang masuk dalam kategori hard sciences maupun social sciences and humanities sepertinya sudah bisa menerapkan model penilaian autentik, terutama yang berbasis portofolio.

Evaluasi yang benar menekankan evaluasi prosedur dan hasil. semua perspektif dalam prosedur aktivitas pembelajaran dapat dievaluasi secara faktual, tidak berdasarkan hasil akhir. Selain itu, banyak penampilan siswa yang selama proses pembelajaran, sehingga penilaian harus diterapkan searah melalui kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Penilaian juga dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik menggunakan model nontes maupun tes, dan dapat dilakukan kapan saja bersamaan dengan proses pembelajaran. Namun, semuanya harus direncanakan dengan baik. Misalnya dengan ulangan harian (diulang), praktek di kelas. Penugasan, wawancara, observasi, survei, catatan lapangan harian, portofolio, dll. Otentisitas berarti dan sekaligus menjamin objektivitas. Hasil yang ditunjukkan kepada siswa adalah benar, akurat dan relevan.

Oleh karena itu, hasil belajar diukur menggunakan model penilaian tempat kerja yang otentik, menjaga keaslian dan kesadaran siswa. Jika seorang siswa mendapat skor tinggi pada berbicara dan menulis, keterampilan berbicara mereka tinggi. Skor atau nilai siswa juga menunjukkan kemampuan yang sebenarnya. • Jenis-jenis penilaian autentik Banyak tugas dan penilaian pembelajaran yang bisa disebut penilaian autentik. Namun, kita tidak boleh membuat penilaian nyata (bahkan para ahli pun tidak dapat membedakannya), tetapi pilihlah yang sesuai dengan keahlian, kondisi kelas, dan kemampuan pengukuran. .

Depdiknas (2006) menunjukkan bahwa ada beberapa jenis evaluasi aktual yang dapat dilakukan, yaitu evaluasi kinerja. Pengamatan sistematis, pertanyaan terbuka, portofolio, penilaian individu dan buku harian. Di sisi lain, O'Malley dan Pierce (Callison, 2009) mengemukakan beberapa penilaian autentik, yaitu wawancara lisan, teks naratif atau cerita, contoh karya sastra, proyek pameran, eksperimen/demonstrasi, pertanyaan terbuka dan tanya jawab deskripsi, pengamatan guru dan portofolio. Perbedaan antara jenis penilaian yang sebenarnya tidak tepat, karena beberapa tugas dapat ditempatkan di lebih dari satu kategori. Beberapa jenis yang disebutkan di bawah ini dibahas.

1. Evaluasi Standar dirancang guna mengetes kemampuan pembelajar untuk mempersentasikan pengetahuan. Uji pengetahuan dan kemampuan mereka dalam situasi nyata dan situasi tertentu. Kinerja nyata evaluasi dikaitkan dengan standar produktif yang positif dalam komunikasi. Secara evaluasi proses belajar bahasa di sekolah, kepastian representasi ini menekankan melalui ketepatan penggunaan bahasa juga menekankan pada muatan informatifnya. Pertunjukan bahasa ditemukan dalam berbagai kegiatan lisan, seperti pidato, diskusi, dialog, bahkan wawancara, yang pada hakekatnya merupakan kegiatan yang menunjukkan kemampuan lisan. Penilaian praktik berbicara dalam bahasa sasaran ini sering disebut penilaian standar.
2. Wawancara lisan disebut penilaian kemahiran berbahasa. Dalam kegiatan ini adanya tanya jawab antara siswa dan guru, tentang informasi yang ditentukan. Tetapi evaluasi prestasi belajar. Tujuan dari kegiatan tersebut ialah menilai kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan dengan benar informasi yang diminta oleh pewawancara. Dalam konteks menilai otentisitas, ketepatan bahasa seorang siswa hendaknya tidak hanya dinilai dari ketepatan struktur dan kosa kata, tetapi juga dari ketelitian tiap informasi yang tersampaikan.
3. Pertanyaan terbuka Evaluasi dilakukan dengan memberikan pertanyaan (stimuli) atau tugas yang harus dijawab atau dikerjakan siswa baik secara tertulis maupun lisan. Pertanyaan bukan hanya pertanyaan yang membutuhkan jawaban singkat ya/tidak dari satu atau beberapa kata. Pertanyaan harus menantang siswa untuk

membuat jawaban yang juga mencerminkan penguasaan mereka atas pengetahuan tertentu. Oleh karena itu, respon siswa harus di fo deskripsi, mengungkapkan kualitas pemikiran, mengembangkan argumen, menjelaskan sebab dan akibat dari pertanyaan, dan akhirnya menarik inti pokok. Kualitas berpikir tingkat tinggi tercermin dari kemampuan siswa dalam memilih atau menciptakan informasi dan bahasa secara tepat dan akurat.

4. Menceritakan teks atau cerita Tugas naratif umumnya digunakan untuk mengukur pemahaman kata-kata lisan atau tulisan yang didengar atau dibaca. Pada prinsipnya terdapat keterpaduan antara keterampilan berbahasa yang berbeda. Membaca ujaran (membaca teks) misalnya dijelaskan melalui lisan dan tertulis. Keterampilan ini diperlukan dalam keseharian, jadi tugas ini sangat penting. Selain mempertimbangkan ketepatan unsur kebahasaan, penilaian kinerja siswa wajib memperhatikan berbagai informasi yang terdapat pada tuturan tersebut. Selain itu, pernyataan yang diinginkan untuk didengar atau dibaca bersifat terstruktur serta konsisten dengan perkembangan siswa.
5. Biografi guru adalah bagaimana menangkap, dan menggunakan biografi siswa untuk menilai hasil belajar. Biografi adalah kumpulan karya siswa yang dipikirkan, direncanakan, dan dikumpulkan secara sistematis, kemudian dikaji guna memajukan pencapaian yang telah dicapai pada setiap masa. Jadi, seperti yang dikatakan Callison (2009), portofolio sebagai penilaian aktual cocok untuk penilaian proses. Jika siswa menghasilkan banyak karya melalui berbagai tugas mereka harus memilih mana yang mereka pilih. Dapat digunakan sebagai bahan pembuatan dompet dengan menggunakan standar tertentu. Misalnya, tugas terkait. dan menampilkan capaian dan hasil belajar.
6. Proyek adalah suatu bentuk tugas dimana kelompok kecil melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan penilaian hasil belajar. Pekerjaan akhir proyek berupa laporan tertulis. Rekaman video, kombinasi keduanya, atau yang lainnya. Oleh karena itu dapat berupa teks, gambar, suara. saham, atau kombinasinya. Penentuan tema proyek harus dibicarakan dengan siswa serta mampu

terselesaikan pada waktu tertentu. Dengan demikian, kerja proyek dapat mendemonstrasikan kemampuan siswa dalam akuisisi pengetahuan, pengaplikasian, penentuan, interpretasi dan kesimpulan. Tugas proyek ini mudah dilakukan di sekolah, tetapi karena memakan banyak waktu, sepertinya cukup untuk melakukannya satu semester sekali.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Tentunya guru harus memperhatikan sikap siswa melalui evaluasi autentik, yaitu guru mengevaluasi kemajuan siswa di kelas sehingga yang mereka pelajari nanti adalah penilaian untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, yaitu. pengetahuan siswa, karakteristik siswa dan keterampilan siswa.

### **DAFTAR REFERENSI**

Kesuma, Darma; Triatna, Cepi; Permana, Johar. (2011). *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*. Bandung: Rosda  
<https://afidburhanuddin.wordpress.com/2015/01/17/penilaian-otentik-dalam-konteks-penilaian-karakter-2/>